

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan adalah pilar pembangunan dan tonggak kemajuan negara. Semua orang bertanggung jawab untuk membangun bangsa ini. Utamanya perempuan, karena perempuan menentukan masa depan suatu negara. Perempuan harus dapat berpartisipasi sebagai aktor dalam proses pembangunan masyarakat. Sebagian besar peran perempuan saat ini terbatas pada pekerjaan rumah tangga. Perempuan harus dihargai, terutama dalam keluarga, dan mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan keuangan rumah tangga. Perempuan dapat berperan secara aktif dalam proses penstabilan ekonomi keluarga, yang masih diselimuti banyak masalah. Oleh karena itu, sangat penting bagi perempuan untuk lebih terlibat dalam meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi keluarga.

Permasalahan yang dihadapi perempuan, khususnya perempuan kepala keluarga (PEKKA), cukup kompleks. Kurangnya kesempatan peningkatan kapasitas diri, stigma negatif terhadap ibu tunggal, dan minimnya akses terhadap sumber daya produktif membuat banyak PEKKA tidak menyadari potensi yang dimilikinya. Hal ini berimplikasi pada rendahnya rasa percaya diri serta keterlibatan mereka dalam aktivitas produktif. Banyak dari mereka merasa tidak layak atau tidak mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Kondisi ini menciptakan lingkaran ketidakberdayaan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi yang tepat melalui program pemberdayaan yang terstruktur. Dengan demikian perempuan kepala keluarga perlu diberdayakan agar bisa bangkit serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat meningkatkan

kesejahteraan diri maupun keluarga. Dengan cara ini, perempuan akan jauh lebih dihargai dan dihormati oleh keluarga dan lingkungan mereka

Sebagai bentuk komitmen, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah kebijakan penting untuk menjamin kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Di antaranya, UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan CEDAW yang menekankan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dalam segala aspek, serta UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM yang menegaskan hak setiap warga negara, termasuk perempuan, untuk bekerja sesuai minat, bakat, dan kemampuan. Pada level teknis, Perpres No. 59 Tahun 2017 dan Perpres No. 111 Tahun 2022 juga menegaskan komitmen pemerintah terhadap pencapaian SDGs, termasuk Tujuan 5 tentang Kesetaraan Gender dan Tujuan 8 tentang Pekerjaan Layak. Selain itu, regulasi khusus dari Kementerian PPPA seperti Permen PPPA No. 2 Tahun 2022 tentang Standar Layanan Perlindungan Perempuan dan Anak memperkuat sistem layanan terpadu bagi perempuan korban diskriminasi maupun kekerasan.

Untuk mengoperasionalkan kebijakan tersebut, pemerintah juga meluncurkan berbagai program pemberdayaan perempuan, misalnya:

- 1). Sekoper Cinta (Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita) yang bertujuan meningkatkan kapasitas, literasi, serta partisipasi perempuan dalam pembangunan.
- 2). P2TP2A/UPTD PPA (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) sebagai layanan perlindungan dan konseling.
- 3). Program KUR & PNPM Mandiri Perempuan yang menyediakan akses permodalan dan wirausaha bagi perempuan.
- 4). Program “Perempuan Berdaya, Indonesia Maju” dari Kemen PPPA yang mendorong perempuan masuk dalam ekosistem ekonomi digital dan UMKM.

Namun, berbagai program tersebut masih memiliki keterbatasan. Banyak yang bersifat umum dan massal, sehingga belum sepenuhnya menjangkau

kelompok rentan seperti perempuan kepala keluarga yang berstatus single parent. Misalnya, program Sekoper Cinta lebih menekankan pendidikan nonformal berbasis kelas, tetapi tidak semua perempuan kepala keluarga memiliki waktu dan fleksibilitas untuk mengikutinya. Demikian pula, akses program permodalan seringkali tidak mudah dijangkau oleh PEKKA yang tidak memiliki aset atau jaminan. Akibatnya, masih terdapat gap antara kebijakan/program nasional dengan realitas kebutuhan spesifik perempuan kepala keluarga di tingkat lokal.

Di sinilah Program PEKKA di Kota Bogor menemukan relevansinya. Berbeda dengan program lain yang bersifat umum, PEKKA hadir secara lebih tepat sasaran karena fokus pada pemberdayaan perempuan yang benar-benar memegang peran ganda sebagai tulang punggung keluarga. Program PEKKA menekankan pada peningkatan keterampilan teknis, pendampingan berkelanjutan, dan pembinaan komunitas, sehingga lebih dekat dengan kebutuhan nyata perempuan kepala keluarga. Misalnya di Kampung Ketupat RW 04, DP3A Kota Bogor melaksanakan program pelatihan keterampilan tata boga dan menjahit, menyediakan sarana promosi produk, serta melakukan pendampingan langsung meski masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan yang lebih kontekstual, personal, dan berfokus pada penguatan kapasitas diri PEKKA agar berdaya secara ekonomi maupun sosial.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bogor merupakan unsur penunjang urusan pemerintahan bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah, dan memiliki tugas dalam melaksanakan sebagian urusan pemerintah di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Kegiatan DP3A di kampung ketupat meliputi pembinaan, pendampingan dan mentoring pada kelompok perempuan kepala keluarga dengan cara

memberikan bimbingan dan arahan secara berkelanjutan agar kelompok binaan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh secara efektif. Selain itu juga melakukan kegiatan pelatihan dan pengembangan keterampilan teknis untuk meningkatkan kapasitas diri para kaum wanita di kampung ketupat agar lebih kompeten dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Salah satu Program yang dilaksanakan oleh DP3A Kota Bogor adalah program pemberdayaan bagi Kelompok PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) berupa upaya pemerintah untuk membantu para perempuan kepala keluarga dalam memperbaiki kehidupan mereka dengan menawarkan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Program PEKKA yang dilaksanakan di Kota Bogor sudah berjalan dari tahun 2011. Program Pemberdayaan melalui Peningkatan Keterampilan Teknis untuk para perempuan kepala keluarga ini bertujuan untuk memberikan keterampilan baru kepada perempuan yang memegang peran utama dalam menjalankan tanggung jawab keluarga mereka. Program ini berada dibawah bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan. Data terakhir pada tahun 2024 tercatat ada 33 kelompok PEKKA yang terbagi di 6 Kecamatan dan 20 Kelurahan yang tersebar di Kota Bogor dengan jumlah keseluruhan mencapai 334 anggota aktif. Semua kelompok PEKKA tersebut di bina oleh satu pendamping lapangan yang bertugas. Namun di Kampung ketupat RW 04 sendiri hanya ada 1 kelompok PEKKA yang beranggotakan 19 orang dari RT 02. Dan yang berstatus *Single Parent* hanya 6 orang. (Hasil wawancara langsung pada Pendamping Lapangan, 30 September 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya meneliti dampak pemberdayaan perempuan kepala keluarga, namun banyak diantaranya hanya berfokus pada aspek sosial, seperti peningkatan status ekonomi, kesejahteraan sosial, atau akses terhadap layanan dasar. Seperti penelitian (Fujiani, 2019) tentang Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui Pelatihan

Berwirausaha dan penelitian (Nurgina, 2021) tentang Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. Namun, sedikit yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan program pemberdayaan tersebut secara langsung mempengaruhi para kelompok perempuan kepala keluarga. Adapun penelitian yang mengevaluasi dampak pemberdayaan perempuan dalam jangka pendek seperti penelitian (Supriyanto, 2022) meneliti tentang bagaimana perempuan yang terpaksa menjadi kepala rumah tangga menghadapi kompleksitas masalah dalam aktivitas komunikasi mereka, namun pengaruh jangka panjang dari pemberdayaan tersebut, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan & keluarga secara berkelanjutan, masih sedikit dibahas. Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melihat dampak jangka panjang dari pelaksanaan program pemberdayaan terhadap kelompok perempuan kepala keluarga/ *Single Parent*, serta bagaimana program tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan kondisi keluarga dan bagaimana program peningkatan keterampilan yang diajarkan dalam program pemberdayaan dapat diubah menjadi peningkatan kualitas hidup keluarga secara konkret

Dengan membandingkan program-program nasional yang cenderung bersifat makro dengan program PEKKA yang lebih spesifik, terarah, dan berbasis komunitas, terlihat adanya celah (gap) yang menjadikan penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini berusaha menggali bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan PEKKA di Kampung Ketupat secara mendalam dari mulai proses identifikasi, bentuk pemberdayaan, pola pendampingan, serta mekanisme evaluasi program dapat memberikan dampak nyata bagi kehidupan perempuan kepala keluarga, sekaligus melengkapi kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek sosial-ekonomi tanpa melihat proses implementasi dan dampak jangka panjang secara langsung. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan program yang ada. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dan stakeholder terkait dalam menyusun model pemberdayaan yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan guna mewujudkan kesetaraan gender dan kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perempuan kepala keluarga harus memiliki kompetensi yang memadai sehingga mampu bersaing dan mendapatkan kesempatan yang setara dengan kaum pria sebagai kepala keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih jauh bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan bagi kelompok perempuan kepala keluarga/ *Single Parent* dapat memberikan peningkatan kemampuan serta wawasan kreativitas bagi kaum perempuan sehingga dapat membantu perempuan kepala keluarga mengatasi masalah sosial, ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Program Pemberdayaan Pada Kelompok Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Berstatus Single Parent di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses identifikasi awal pada program pemberdayaan bagi kelompok perempuan kepala keluarga berstatus *Single Parent* di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor?
2. Bagaimana jenis pemberdayaan yang dilakukan pada kelompok perempuan kepala keluarga berstatus *Single Parent* di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor?

3. Bagaimana pendampingan yang diberikan pada kelompok perempuan kepala keluarga berstatus *Single Parent* di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor?
4. Bagaimana indikator keberhasilan pada program pemberdayaan bagi kelompok perempuan kepala keluarga berstatus *Single Parent* di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Mengetahui proses identifikasi awal program pemberdayaan bagi kelompok perempuan kepala keluarga berstatus *Single Parent* di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor.
2. Mengetahui jenis pemberdayaan yang dilaksanakan pada kelompok perempuan kepala keluarga berstatus *Single Parent* di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor.
3. Mengetahui bentuk pendampingan yang diberikan pada kelompok perempuan kepala keluarga berstatus *Single Parent* di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor.
4. Mengetahui bagaimana indikator keberhasilan pada program pemberdayaan bagi kelompok perempuan kepala keluarga berstatus *Single Parent* di Kampung Ketupat RW 04 Kota Bogor.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi terhadap literatur tentang pemberdayaan perempuan: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman akademis mengenai pelaksanaan program pemberdayaan perempuan sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

- b. Pengembangan konsep pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan teknis: Penelitian ini juga akan membantu mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan kepala keluarga, dalam meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan keterampilan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah: Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan kepala keluarga melalui program-program pelatihan keterampilan yang lebih terarah dan relevan.
- b. Bagi Lembaga Pemberdayaan dan LSM: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pemberdayaan dan LSM yang bergerak dalam program pelatihan keterampilan, sehingga mereka dapat menyusun program yang lebih tepat sasaran, baik dari sisi materi pelatihan maupun dukungan pasca-pelatihan.
- c. Bagi Perempuan Kepala Keluarga: Penelitian ini akan memberikan informasi yang berguna bagi perempuan kepala keluarga mengenai peluang dan manfaat dari mengikuti program pelatihan keterampilan, serta bagaimana hal tersebut dapat membantu mereka dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih mandiri dan berdaya.
- d. Bagi Masyarakat Umum: Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan perempuan, terutama bagi mereka yang menjadi kepala keluarga, sebagai bagian dari upaya pengentasan kemiskinan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perempuan kepala keluarga berstatus single parent di Kampung Ketupat RW 04, Kota Bogor, yang menjadi kelompok binaan program pemberdayaan DP3A. *Single parent* dalam konteks penelitian ini merujuk pada perempuan yang menanggung peran ganda sebagai

pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga akibat perceraian, ditinggal pasangan, dan ketiadaan pasangan yang mendukung secara ekonomi. Fokus pada perempuan, bukan laki-laki single parent, karena program pemberdayaan ini memang ditujukan untuk kelompok perempuan yang dinilai lebih rentan secara ekonomi, sosial, dan psikologis. Dengan batasan tersebut, penelitian menelaah pelaksanaan program pemberdayaan dari aspek identifikasi, jenis pemberdayaan, pendampingan, dan evaluasi keberhasilan. Penelitian ini juga diperkuat dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus, melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data Primer dalam penelitian ini meliputi koordinator program, pendamping lapangan dan kelompok sasaran. Data Sekunder yaitu berupa data-data pelengkap peneliti melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan yang efektif dan berdampak nyata pada masyarakat. Dengan penetapan ruang lingkup ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi yang signifikan, baik secara praktis maupun teoritis dan mendukung adanya program pemberdayaan dalam upaya memperkuat peran dan posisi perempuan dalam hidup bermasyarakat, serta mencapai kesejahteraan dan perkembangan yang berkelanjutan.